

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan hubungan kontrak antara prinsipal dengan agensi selaku pelaku utama dalam perusahaan (Arifin, 2005). Pada konteks ini, prinsipal merupakan pemilik sumber daya ekonomi sedangkan agen merupakan pihak manajer suatu perusahaan. Tugas manajer adalah mengurus dan mengendalikan sumber daya ekonomi yang diberikan oleh pihak prinsipal. Oleh karena itu, prinsipal selalu ingin mengetahui semua informasi mengenai aktivitas perusahaan termasuk aktivitas manajemen perusahaan melalui laporan pertanggung jawaban yang dibuat oleh pihak manajer. Sering terjadi masalah antara kepentingan prinsipal dengan agen sebagai pihak yang diberikan wewenang untuk mengelola perusahaan, hal ini dikarenakan kepentingan kedua belah pihak tidak selaras, maka keadaan ini sering dikenal sebagai *moral hazard* (Kurniasih & Rohman, 2014). *Agent* memiliki kepentingan pribadi yang bertentangan dengan kepentingan *principal*, sehingga muncul masalah yang disebut dengan masalah keagenan (*agency problem*) akibat adanya asimetri informasi (*asymetry information*). Teori keagenan menyatakan bahwa perlu menggunakan jasa independen auditor untuk mendapatkan hasil audit yang berkualitas. Dengan bantuan auditor, maka laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajer dapat dipercaya (*reliable*). Teori agensi dapat membantu auditor dalam memahami masalah yang terjadi antara prinsipal dengan agen. Fungsi auditor pada konteks ini adalah untuk memonitor perilaku manajer selaku agen dan memastikan bahwa agen sudah bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Auditor dianggap sebagai pihak yang mampu menjembatani pihak prinsipal dengan agen sebagai bentuk pertanggungjawaban pihak agen kepada pihak prinsipal.

Dalam hal keagenan, ketika berkaitan dengan hal keagenan auditor juga bisa mendapatkan masalah. Hal ini dikarenakan terdapat ketergantungan auditor kepada kliennya yang ditimbulkan karena adanya masalah keagenan. Masalah ketergantungan auditor bertentangan dengan prinsip auditor selaku pihak ketiga yang independen dalam menjalankan audit serta memberikan pendapat kewajaran laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena ketergantungan auditor dalam melakukan keinginan-keinginan manajemen supaya perikatannya tidak terputus, sehingga akan menimbulkan hilangnya sikap independen pada diri auditor.

2.1.2 Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Stakeholders adalah kelompok atau individu yang mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan perusahaan (Freeman, 1984). *Stakeholders* merupakan semua pihak baik internal maupun eksternal yang mempunyai hubungan yang bersifat mempengaruhi maupun dipengaruhi. Batasan *stakeholders* tersebut mengisyaratkan bahwa perusahaan hendaknya memperhatikan *stakeholders*, karena mereka adalah pihak yang dipengaruhi dan mempengaruhi baik langsung maupun tidak langsung atas aktivitas serta kebijakan yang diambil oleh perusahaan. Jadi *stakeholder* bukan hanya pemegang saham tetapi juga termasuk kelompok atau individu lain yang lebih luas, diantaranya kreditur, karyawan, konsumen, pemerintah, pemasok, dan pihak-pihak lain yang terkait dengan pencapaian tujuan perusahaan. *Stakeholder* dibagi menjadi dua yaitu *stakeholder* primer dan *stakeholder* sekunder. *Stakeholder* primer merupakan individual atau kelompok yang tanpa keberadaannya perusahaan tidak mampu *survive* untuk *going concern*. Artinya, jika partisipasi mereka berhenti terhadap suatu perusahaan maka perusahaan tersebut tidak akan bertahan lama. Sedangkan *stakeholder* sekunder adalah individual atau kelompok yang mempengaruhi dan dipengaruhi perusahaan, namun mereka tidak berhubungan dengan transaksi perusahaan dan tidak esensial kelangsungannya (Clarkson, 1995). Laporan keuangan auditan sangat penting bagi *stakeholder* karena sebagai informasi

bagi *stakeholder* dalam investasi. Untuk mendapatkan kepercayaan penuh dari *stakeholder*, laporan keuangan audit haruslah berkualitas.

2.1.3 Auditing

Menurut PSAK (2006) Audit adalah suatu proses sistematis yang secara objektif memperoleh serta mengevaluasi bukti mengenai asersi tentang aktivitas ekonomi untuk lebih meyakinkan tingkat keterkaitan hubungan antara asersi atau pernyataan dengan kenyataan kriteria yang sudah ditetapkan dan menyampaikan hasilnya kepada pihak yang memiliki kepentingan (Konrat, 2002). Auditing harus dikerjakan oleh seseorang yang independen dan kompeten.

Arens dkk (2014) mendefinisikan auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi dengan kriteria yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan auditing terdapat 3 kriteria fundamental yang harus dipenuhi oleh seorang auditor yaitu (Suciana & Setiawan, 2018) :

- a. Auditor harus memiliki independensi yang tinggi.
- b. Pendapat yang diungkapkan oleh auditor harus berdasarkan bukti–bukti pendukung.
- c. Hasil pekerjaan auditor harus dipertanggungjawabkan dalam laporan keuangan auditan. Pengauditan dilakukan dengan harapan dapat mengurangi kekeliruan terhadap sistem akuntansi, sehingga kualitas audit menjadi faktor utama dalam proses pengauditan.

Audit memiliki sepuluh standar auditing yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar (IAI, 2001) , yaitu :

- 1) Standar umum, berisikan (1) Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.; (2) Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor; (3) Dalam pelaksanaan audit

dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan sesama.

- 2) Standar Pekerjaan Lapangan, berisi: (1) Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya; (2) Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan; (3) Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.
- 3) Standar Pelaporan, berisi: (1) Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia; (2) Laporan auditor harus menunjukkan, jika ada ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya; (3) Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor; (4) Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan.

Tujuan dilakukannya audit laporan keuangan oleh auditor adalah untuk memberikan pendapat akuntan atas kelayakan penyajian laporan keuangan, berkenaan dengan posisi keuangan, hasil operasi dan arus uang dalam hubungannya dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

2.1.4 Kualitas Audit

Kualitas audit (*Audit Quality*) merupakan probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu *system* akuntansi klien (Tandiontong, 2015).

Berdasarkan (SPAP & Institut Akuntan Publik, 2011) audit yang dilaksanakan akuntan publik dapat berkualitas jika memenuhi ketentuan standar auditing. Standar auditing merupakan pedoman umum untuk membantu akuntan publik memenuhi tanggung jawab profesionalnya atas laporan keuangan yang diaudit. Standar auditing juga mencakup kualitas profesional (*professional quality*) dan pertimbangan (*judgement*) akuntan publik yang digunakan dalam pelaksanaan dan penyusunan laporan audit. AAA Financial Accounting Standard Committee (2000) dalam (Nizar, 2017) menyatakan bahwa "kualitas audit ditentukan oleh 2 hal, yaitu kompetensi (keahlian) dan independensi, kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas dan secara potensial saling mempengaruhi. Lebih lanjut, persepsi pengguna laporan keuangan atas kualitas audit merupakan fungsi dari persepsi mereka atas independensi dan keahlian auditor.

(Tandiontong, 2015) menyatakan, auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki kemampuan teknologi, memahami dan melaksanakan prosedur audit yang benar, memahami dan menggunakan metode penyampelan yang benar. Sebaliknya, auditor yang independen adalah auditor yang jika menemukan kesalahan maka akan secara independen menyatakan kesalahan tersebut. Kualitas audit tercermin dari tiga orientasi yaitu:

- 1) Orientasi Masukan (*input orientation*), meliputi Penugasan personel oleh KAP, untuk melaksanakan perjanjian, Konsultasi, Supervisi, Pengangkatan, Pengembangan profesi, Promosi dan Inspeksi
- 2) Orientasi Proses (*process orientation*), meliputi Independensi, Kepatuhan pada standar audit, Pengendalian audit, dan Kompetensi auditor;
- 3) Orientasi Keluaran (*output orientation*), meliputi Kinerja auditor, Penerimaan dan kelangsungan kerjasama dengan klien dan *Due professional care*.

Audit yang berkualitas akan mampu mengurangi faktor ketidakpastian yang berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen. De Angelo (1981) menyatakan bahwa probabilitas auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien. De Angelo (1981) berpendapat bahwa Independensi dan kompetensi dalam kualitas audit hanya dimiliki oleh kantor akuntan besar (*big 8*, pada zaman itu). Pendapat ini didukung oleh Lee (1993) yang menyatakan bahwa jika auditor dengan klien sama-sama memiliki ukuran yang relatif kecil, maka ada probabilitas yang besar bahwa penghasilan auditor akan menjadi tergantung pada *fee* audit yang dibayarkan oleh kliennya. Oleh karena itu auditor kecil cenderung tidak independen terhadap kliennya.

2.1.5 Kualitas Komite Audit

Ikatan Komite Audit Indonesia (2006) mendefinisikan Komite Audit sebagai suatu komite yang bekerja dengan cara yang profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris atau dewan pengawas dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversigh*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan. Menurut SK Bapepam dan LK No Kep 29/PM/2004, salah satu tugas komite audit adalah melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan dan melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor eksternal. Keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan memberikan pengawasan yang lebih terhadap kinerja manajemen perusahaan dan memberikan informasi yang akurat dan tepat serta membantu dewan komisaris dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan. Komite audit digunakan oleh perusahaan untuk memantau proses pelaporan keuangan berjalan dengan baik dan digunakan untuk memastikan bahwa perusahaan menerapkan prinsip-prinsip akuntansi sesuai dengan standart akuntansi yang berlaku guna memperoleh kualitas yang baik dan menghasilkan informasi keuangan yang akurat. Berdasarkan tugas dan fungsi komite audit diatas,

dapat disimpulkan bahwa keberadaan komite audit suatu perusahaan sangatlah penting dalam transparansi proses pengauditan laporan keuangan. Dalam SK Bapepam dan LK No KEP-134/BL/2006 disebutkan bahwa Komite Audit beranggotakan minimal tiga orang dimana satu adalah komisaris independen yang merangkap sebagai Ketua Komite Audit dan minimal dua orang pihak independen dari luar emiten, yang salah satu diantara mereka harus memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan. Pada peraturan tersebut juga diatur mengenai pentingnya independensi komite audit. Pada penelitian ini, karakteristik pengukuran dari kualitas komite audit diproksikan kedalam beberapa hal terkait, jumlah rapat yang diadakan anggota komite audit, daftar kehadiran anggota komite dalam rapat tersebut, umur dari masing-masing anggota komite, latar belakang anggota komite dan jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan.

2.1.6 *Audit Capacity Stress*

Peran auditor dalam mengauditan laporan keuangan sangatlah penting. Laporan keuangan yang diaudit oleh seorang auditor yang berpengalaman cenderung menghasilkan laporan keuangan audit yang berkualitas. Hal ini dapat menarik perhatian klien untuk menggunakan jasa audit atas laporan keuangan. Banyaknya jumlah klien pada Kantor Akuntan Publik memiliki banyak manfaat yang salah satunya meningkatkan pendapatan KAP tersebut. Namun, disisi lain banyaknya klien pada KAP dapat menjadi masalah bagi para auditor hal ini dikarenakan beban kerja yang dihadapi auditor meningkat dan mendapat tekanan anggaran waktu untuk menyelesaikan audit sehingga berdampak pada penurunan kualitas audit. Tingginya *audit capacity stress* yang dialami oleh auditor dapat menyebabkan kelelahan dan timbulnya *dysfunctional audit behavior* sehingga berdampak pada penurunan kemampuan audit dalam mendeteksi kesalahan dan melaporkan kecurangan.

Setiawan & Fitriany (2011) mendefinisikan *audit capacity stress* merupakan beban kerja yang muncul akibat jumlah klien yang harus ditangani

oleh auditor tidak seimbang dengan terbatasnya waktu yang tersedia dalam melaksanakan proses audit. Tuntutan dalam pekerjaan yang mengharuskan auditor untuk bekerja lebih baik dan lebih cepat dalam menyelesaikan pekerjaan, sehingga muncul berbagai macam tekanan dalam pekerjaan maupun tekanan lainnya maka cenderung mengalami stres. Hansen *et al* (2007) mendefinisikan audit *capacity stress* sebagai potensi ketegangan pada auditor baru akibat bertambahnya klien baru yang terjadi seiring runtuhnya KAP Arthur Anderson. Konsekuensi yang mungkin timbul dari *audit capacity stress* adalah menurunnya kualitas audit dan juga kualitas laba (Hansen et.al, 2007) dalam (Ardianingsih, 2014). Terkadang banyaknya klien dalam sebuah KAP atau AP akan mempengaruhi kinerja seorang auditor untuk membagi waktunya dalam melakukan proses audit (Yolanda, 2019). Kualitas audit akan tergambar dari bagaimana cara kerja atau proses audit yang dilakukan. Indikator dalam mengukur audit *capacity stress* mengadaptasi pada penelitian Hansen et al. (2004), yaitu diukur menggunakan skala rasio dengan membandingkan jumlah klien di KAP dengan jumlah auditor di KAP.

2.1.7 Independensi Auditor

Independensi menurut Arens *et al* (2012) dapat didefinisikan sebagai berikut: “Independensi berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias. Auditor tidak hanya harus independen dalam fakta, tetapi juga harus independen dalam penampilan. Independensi dalam fakta (*independence in fact*) ada bila auditor benar-benar mampu mempertahankan sikap yang tidak bias sepanjang audit, sedangkan independensi dalam penampilan (*independent in appearance*) adalah hasil dari interpretasi lain atas independensi ini”. Mariyanto (2017) menyatakan bahwa independensi merupakan kemampuan untuk bertindak berdasarkan integritas dan obyektivitas.

Menurut Arens et al.,(2012:60) Independensi dapat diklasifikasikan ke dalam tiga aspek, yaitu:

1. Independen dalam fakta (*independence in fact*), merupakan independen dalam diri auditor, yaitu kemampuan auditor untuk bersikap bebas, jujur, dan objektif dalam melakukan penugasan audit.
2. Independen dalam penampilan (*independence in appearance*), merupakan independen yang dipandang dari pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan yang diaudit yang mengetahui hubungan antara auditor dengan kliennya.
3. Independen dari keahlian atau kompetensinya (*independence in competence*), merupakan independensi yang dilihat dari sudut keahlian berhubungan erat dengan kompetensi atau kemampuan auditor dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugasnya.

Auditor independen harus bebas dari masalah kepentingan pribadi dan tidak boleh membiarkan salah saji material yang diketahuinya atau mengalihkan pertimbangannya kepada pihak lain. Independen berarti seorang auditor tidak mudah dipengaruhi oleh pihak lain. Seorang auditor yang independen tidak boleh memihak kepada kepentingan siapa pun. Akuntan publik berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan melainkan juga kepada kreditur dan pihak-pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik (Elfarini, 2007). Sikap independen pada diri auditor sangat penting untuk kepercayaan masyarakat. Seorang auditor yang kehilangan independensinya mengakibatkan opini yang dihasilkan dalam laporan keuangan yang diaudit tidak dapat memberikan tambahan nilai apapun, sehingga masyarakat tidak lagi percaya pada profesi akuntan publik. Mariyanto (2017) menyatakan bahwa Independensi mempunyai empat faktor penting, yaitu lama hubungan dengan klien (*audit tenure*), tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor (*peer review*) serta jasa non-audit. Dengan tingkat independensi yang tinggi akan menghasilkan audit yang berkualitas tinggi.

2.1.8 Spesialisasi Auditor

Auditor merupakan pihak ketiga yang memiliki fungsi sebagai pihak yang memastikan kredibilitas dari angka-angka yang disajikan dalam laporan keuangan. Setiap industri cenderung memiliki perbedaan sifat bisnis dan sistem akuntansi yang berbeda satu sama lainnya. Oleh karena itu, seorang auditor haruslah memiliki pengetahuan yang tidak hanya sebatas audit dan akuntansi saja, tetapi mengharuskan seorang auditor untuk memiliki pengetahuan akan jenis industri tertentu. Dalam melakukan pemeriksaan dan pengawasan kinerja manajemen, auditor kemungkinan akan menghadapi masalah yang kompleks dan memiliki pengaruh atas laporan keuangan, oleh karena itu dibutuhkan auditor berspesialisasi yang lebih memahami industri klien guna menjaga kualitas audit. Setiawan dan Fitriany (2011) mendefinisikan auditor yang memiliki banyak klien dengan industri yang sama akan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik mengenai internal kontrol perusahaan, risiko bisnis perusahaan, dan risiko audit pada industri tersebut. Menurut Owsoho (2002) dalam Nizar (2017) menyatakan bahwa auditor spesialis memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik mengenai karakteristik bisnis klien dibandingkan dengan auditor non spesialis. Auditor spesialis juga lebih mungkin untuk mendeteksi kekeliruan dan penyimpangan yang terjadi pada laporan keuangan, sehingga dapat membantu perusahaan dalam menyediakan informasi laba yang lebih baik. Manajer dan senior audit spesialis akan lebih baik dalam mendeteksi terjadinya kesalahan jika mereka diberikan tugas audit sesuai dengan spesialisasi mereka. Crasswell dkk (1995) dalam Tandiontong (2015) menyatakan bahwa kualitas audit diukur menggunakan ukuran *auditor specialization*. Crasswell menunjukkan bahwa spesialisasi auditor pada bidang tertentu merupakan dimensi lain dari kualitas audit.

Tujuan auditor melakukan spesialisasi pada industri adalah untuk menciptakan perbedaan produk terhadap pesaingnya serta untuk memberikan kualitas audit yang lebih tinggi pada industri yang dispesialisasikan (Mayhew, 2004). Auditor dapat dikatakan memiliki spesialisasi pada industri

tertentu ketika auditor tersebut telah mengikuti pelatihan-pelatihan yang berfokus pada industri tersebut (Solomon *et al.*, 1999). Bonner & Lewis (1990) menyatakan terdapat empat faktor penentu tingkat auditor spesialisasi industri, yaitu:

1. Auditor Spesialisasi Industri harus memiliki pemahaman atas pengetahuan umum mengenai akuntansi dan audit termasuk prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum dan standar audit yang berlaku secara umum.
2. Auditor Spesialisasi Industri harus memiliki pemahaman mendetail atas klien dalam industri tertentu berupa karakteristik perusahaan-perusahaan dalam industri tertentu yang hanya dapat diperoleh dari pengalaman auditor maupun pelatihan-pelatihan yang telah dilakukan secara formal.
3. Auditor Spesialisasi Industri harus memiliki pemahaman atas pengetahuan bisnis umum seperti sifat dasar bisnis tersebut, kondisi, ataupun tren yang berlaku dalam lingkungan bisnis tersebut.
4. Auditor Spesialisasi Industri harus memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah umum yang meliputi kemampuan untuk memahami hubungan timbal balik dan kemampuan analitis.

Berdasarkan dari pemamaran di atas, dapat disimpulkan bahwa spesialisasi auditor merupakan seorang auditor yang memiliki pengetahuan, pemahaman dan kemampuan yang lebih spesifik pada industri tertentu yang diperoleh dari pengalaman auditor dalam mengaudit laporan keuangan serta pelatihan-pelatihan khusus yang telah diikuti oleh auditor guna menghasilkan laporan keuangan auditan yang lebih berkualitas. Indikator dalam mengukur spesialisasi auditor mengadaptasi pada penelitian Setiawan (2011) yang menyatakan jika perusahaan menguasai 10% *market share* diberi angka 1. Sebaliknya jika perusahaan menguasai kurang dari 10% *market share*, maka diberi angka 0.

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Adapun hasil dari penelitian-penelitian terdahulu mengenai kualitas audit, antara lain :

1) Clinton Marshal Panjaitan (2014)

Penelitian dari Panjaitan (2014), yang berjudul “Pengaruh *Tenure*, Ukuran KAP dan Spesialisasi Auditor terhadap Kualitas Audit”. Dengan jumlah sampel sebanyak 193 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. *Audit tenure*, ukuran KAP dan spesialisasi auditor merupakan variabel independen dari penelitian ini dengan variabel dependen kualitas audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit dan Spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan ukuran Kantor Akuntan Publik tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya teliti adalah pada penelitian ini tidak menggunakan variabel moderasi dalam penelitiannya, dan periode pada perusahaan manufaktur yang diteliti selama 3 tahun.

2) Wardhani, A.A (2018)

Penelitian dari Wardhani, A.A (2018), yang berjudul “Pengaruh Kompetensi, Akuntabilitas dan Independensi pada Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi”. Dengan jumlah sampel sebanyak 66 auditor di KAP Provinsi Bali, menggunakan metode analisis regresi dengan MRA. Kompetensi, akuntabilitas dan independensi merupakan variabel independen dengan variabel dependen kualitas audit dan dimoderasi oleh variabel etika auditor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi dan akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Interaksi dari etika auditor memperkuat pengaruh kompetensi dan akuntabilitas terhadap kualitas

audit. Sedangkan etika auditor tidak dapat memoderasi pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit.

3) Edyatami, N.F (2020)

Penelitian dari Edyatami, N.F (2020), yang berjudul “Pengaruh Audit Tenure, Audit Capacity Stress dan Komite Audit terhadap Kualitas Audit”. Dengan jumlah sampel sebanyak 53 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017 menggunakan metode penelitian deskriptif verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Audit *tenure*, audit *capacity stress* dan komite audit merupakan variabel independen dengan variabel dependen kualitas audit. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa audit tenure berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap kualitas audit, audit capacity stress berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap kualitas audit, komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya teliti adalah pada penelitian ini tidak menggunakan variabel moderasi dalam penelitiannya, dan metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif verifikatif sedangkan penelitian yang akan saya teliti menggunakan metode *purposive sampling*.

4) Stephanie Yolanda (2019)

Penelitian dari Yolanda (2019), yang berjudul “Pengaruh Audit Tenure, Komite Audit dan Audit Capacity Stress terhadap Kualitas Audit”. Dengan jumlah sampel sebanyak 101 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017. Metode analisis yang digunakan adalah Analisis regresi logistik. Audit *tenure*, komite audit dan audit *capacity stress* merupakan variabel independen dengan kualitas audit sebagai variabel dependen dari penelitian yolanda. Hasil dari penelitian ini adalah variabel audit *tenure*, komite audit dan audit *capacity stress* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya teliti adalah

pada penelitian ini tidak menggunakan variabel moderasi dalam penelitiannya.

5) Arum Ardianingsih (2014)

Penelitian dari Ardianingsih (2014), yang berjudul “Pengaruh Komite Audit, Audit *Tenure* dan Audit *Capacity Stress* terhadap Kualitas Audit”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Logistik.. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2008-2012. Variabel dependen dari penelitian ini adalah kualitas audit dan variabel independennya adalah Komite Audit, Audit *Tenure* dan Audit *Capacity Stress*. Hasil dari penelitian ini variabel audit *tenure*, komite audit dan audit *capacity stress* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya teliti adalah pada penelitian ini tidak menggunakan variabel moderasi dalam penelitiannya, dan perusahaan yang diteliti merupakan perusahaan perbankan, sedangkan pada penelitian yang akan saya teliti menggunakan perusahaan manufaktur.

6) Liswan Setiawan W & Fitriany (2011)

Penelitian dari Setiawan & Fitriany (2011) yang berjudul “Pengaruh *Workload* dan Spesialisasi Auditor terhadap Kualitas Audit dengan Kualitas Komite Audit Sebagai Variabel Pemoderasi”. Dengan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 285 sampel yang terdaftar pada BEI periode 2006-2008. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linear regresi berganda. *Workload* dan spesialisasi auditor merupakan variabel independen, variabel dependen pada penelitian ini adalah kualitas audit dengan variabel moderasi kualitas komite audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika auditor adalah seorang spesialis, komite audit tidak berpengaruh dalam meningkatkan kualitas audit. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya teliti terletak pada cara perhitungan dan metode analisis.

7) Bondan Fajar Mariyanto (2017)

Penelitian dari Mariyanto (2017)), yang berjudul “Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas audit dengan Etika Audit Sebagai Variabel Moderasi” dengan jumlah sampel sebanyak 8 kantor akuntan publik yang ada di Jawa Timur. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis regresi berganda.. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas audit. Variabel independen dari penelitian ini adalah kompetensi dan independensi. Variabel moderasi dari penelitian ini adalah etika auditor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kompetensi, independensi, dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan saya teliti adalah pada penelitian ini menggunakan data primer dengan cara menyebarkan kuisioner pada kantor akuntan publik yang ada di Jawa Timur. Sedangkan dalam penelitian yang akan saya teliti menggunakan data sekunder dengan cara dokumentasi dari data yang ada di BEI.

7) Agytri Wardhatul Khurun (2018)

Penelitian dari Khurun (2018) yang berjudul “Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Pemoderasi” dengan jumlah sampel sebanyak 15 KAP yang terdaftar di Kementerian Keuangan Republik Indonesia di wilayah Surabaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dengan menggunakan data primer berupa kuisioner. Variabel dependen dari penelitian ini adalah kualitas audit. Variabel independen dari penelitian ini adalah kompetensi dan independensi. Variabel moderasi dari penelitian ini adalah etika auditor. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kompetensi dan independensi berpengaruh dengan arah positif pada kualitas audit. Interaksi antara variabel kompetensi dengan etika auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Interaksi antara variabel independensi

dengan etika auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan saya teliti adalah pada penelitian ini menggunakan data primer dengan cara menyebarkan kuisioner pada kantor akuntan publik yang ada di surabaya. Sedangkan dalam penelitian yang akan saya teliti menggunakan data sekunder dengan cara dokumentasi dari data yang ada di BEI.

8) Adib Azinudin Nizar (2017)

Nizar (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Rotasi, Reputasi dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit” dengan jumlah sampel sebanyak 104 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Logistik. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas audit. Variabel independen dalam penelitian ini adalah rotasi, reputasi dan spesialisasi auditor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rotasi auditor mempengaruhi kualitas audit, reputasi auditor mempengaruhi kualitas audit dan spesialisasi auditor mempengaruhi kualitas audit. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya teliti adalah pada penelitian ini tidak menggunakan variabel moderasi dalam penelitiannya.

9) Agus Purwanto (2017)

Purwanto, (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Tenure* KAP, Ukuran KAP, Spesialisasi Auditor dan Audit *Fee* Terhadap Kualitas Audit Dengan Moderasi Komite Audit” dengan jumlah sampel sebanyak 154 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas audit. Variabel independen dari penelitian ini adalah *tenure* KAP, ukuran KAP, spesialisasi auditor dan audit *fee*. Hasil menunjukkan bahwa audit *tenure* dan audit *fee* berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan ukuran KAP dan spesialisasi auditor tidak

berpengaruh terhadap kualitas audit. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan saya teliti adalah pada penelitian ini menggunakan metode MRA dalam penelitiannya, sedangkan dalam penelitian yang akan saya teliti menggunakan metode regresi logistik.

Tinjauan Penelitian Terdahulu

Adapun hasil dari penelitian terdahulu :

Tabel 2.1
Tabel Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel	Metode Analisis	Kesimpulan Hasil
Clinton Marshal Panjaitan (2014).	Pengaruh <i>Tenure</i> , Ukuran KAP dan Spesialisasi Auditor terhadap Kualitas Audit.	Untuk mengetahui Pengaruh <i>Tenure</i> , Ukuran KAP dan Spesialisasi Auditor terhadap Kualitas Audit.	Variabel dependen : Kualitas Audit. Variabel independen : <i>Tenure</i> , Ukuran KAP dan Spesialisasi Auditor.	193	Analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa audit <i>tenure</i> berpengaruh negatif terhadap kualitas audit dan Spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan ukuran Kantor Akuntan Publik tidak berpengaruh berpengaruh pada kualitas audit.
A. A. I. Tirtamas Wisnu Wardhani (2018)	Pengaruh Kompetensi, Akuntabilitas dan Independensi pada Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi	Untuk mengetahui pengaruh kompetensi, akuntabilitas dan independensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi	Variabel dependen : Kualitas Audit Variabel independen : Akuntabilitas, kompetensi dan independensi Variabel moderasi : Etika Auditor	66	<i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi dan akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Interaksi dari etika auditor memperkuat pengaruh kompetensi dan akuntabilitas terhadap kualitas audit. Sedangkan etika auditor tidak dapat memoderasi pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit.

Tabel 2.1
Lanjutan

Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel	Metode Analisis	Kesimpulan Hasil
Edyatami, N.F (2020).	Pengaruh Audit Tenure, Audit Capacity Stress dan Komite Audit terhadap Kualitas Audit.	Untuk mengetahui Pengaruh Audit Tenure, Audit Capacity Stress dan Komite Audit terhadap Kualitas Audit.	Variabel dependen : Kualitas Audit Variabel independen : audit <i>tenure</i> , audit <i>capacity stress</i> dan komite audit.	53	Deskriptif Verifikatif dengan pendekatan kuantitatif.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa audit <i>tenure</i> berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap kualitas audit, audit <i>capacity stress</i> berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap kualitas audit, komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
Stephanie Yolanda (2019)	Pengaruh Audit <i>Tenure</i> , Komite Audit dan Audit <i>Capacity Stress</i> terhadap Kualitas Audit	Untuk mengetahui Pengaruh Audit <i>Tenure</i> , Komite Audit dan Audit <i>Capacity Stress</i> terhadap Kualitas Audit.	Variabel dependen : kualitas audit. Variabel independen : Audit <i>Tenure</i> , Komite Audit dan Audit <i>Capacity Stress</i>	101	Analisis Regresi Logistik.	Hasil dari penelitian ini adalah variabel audit <i>tenure</i> , komite audit dan audit <i>capacity stress</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Tabel 2.1
Lanjutan

Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel	Metode Analisis	Kesimpulan Hasil
Arum Ardianingsih (2014)	Pengaruh Komite Audit, Audit <i>Tenure</i> dan Audit <i>Capacity Stress</i> terhadap Kualitas Audit.	Untuk menguji Pengaruh Komite Audit, Audit <i>Tenure</i> dan Audit <i>Capacity Stress</i> terhadap Kualitas Audit.	Variabel dependen : kualitas audit Variabel independen : Komite Audit, Audit <i>Tenure</i> dan Audit <i>Capacity Stress</i> .	-	Analisis Regresi Logistik.	Hasil dari penelitian ini variabel audit <i>tenure</i> , komite audit dan audit <i>capacity stress</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
Liswan Setiawan (2011)	Pengaruh <i>Workload</i> dan Spesialisasi Auditor terhadap Kualitas Audit dengan Kualitas Komite Audit sebagai variabel Pemoderasi.	Untuk mengetahui Pengaruh <i>Workload</i> dan Spesialisasi Auditor terhadap Kualitas Audit. Untuk mengetahui interaksi kualitas komite audit dan <i>workload</i> serta spesialisasi auditor terhadap kualitas audit.	Variabel dependen : Kualitas Audit. Variabel independen : <i>Workload</i> dan Spesialisasi Auditor. Variabel moderasi : Kualitas Komite Audit. .	285	Analisis Regresi Linear.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika auditor adalah seorang spesialis, komite audit tidak berpengaruh dalam meningkatkan kualitas audit.

Tabel 2.1
Lanjutan

Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel	Metode Analisis	Kesimpulan Hasil
Bondan Fajar Mariyanto (2017).	Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas audit dengan Etika Audit Sebagai Variabel Moderasi.	Untuk mengetahui Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas audit dengan Etika Audit Sebagai Variabel Moderasi.	Variabel dependen : kualitas audit Variabel independen : Kompetensi dan Independensi Auditor. Variabel moderasi : Etika Audit.	8	Analisis regresi berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kompetensi, independensi, dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
Agytri Wardhatul Khurun (2018)	Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Pemoderasi	Untuk menguji Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Pemoderasi	Variabel dependen : kualitas audit. Variabel independen : Kompetensi dan Independensi. Variabel moderasi : Etika Auditor.	15	Regresi linier berganda	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kompetensi dan independensi berpengaruh dengan arah positif pada kualitas audit. Interaksi antara variabel kompetensi dengan etika auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Interaksi antara variabel independensi dengan etika auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Tabel 2.1
Lanjutan

Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel	Metode Analisis	Kesimpulan Hasil
Adib Azinudin Nizar (2017)	Pengaruh Rotasi, Reputasi dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit.	Untuk mengetahui Pengaruh Rotasi, Reputasi dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit.	Variabel dependen : Kualitas Audit. Variabel independen : Rotasi, Reputasi dan Spesialisasi Auditor	104	Analisis Regresi Logistik.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rotasi auditor mempengaruhi kualitas audit, reputasi auditor mempengaruhi kualitas audit dan spesialisasi auditor mempengaruhi kualitas audit.
Agus Purwanto (2017).	Pengaruh <i>Tenure</i> KAP, Ukuran KAP, Spesialisasi Auditor dan Audit <i>Fee</i> Terhadap Kualitas Audit Dengan Moderasi Komite Audit.	Untuk mengetahui Pengaruh <i>Tenure</i> KAP, Ukuran KAP, Spesialisasi Auditor dan Audit <i>Fee</i> Terhadap Kualitas Audit Dengan Moderasi Komite Audit.	Variabel dependen : Kualitas Audit. Variabel independen : <i>Tenure</i> KAP, Ukuran KAP, Spesialisasi Auditor dan Audit <i>Fee</i> . Variabel moderasi: Komite Audit.	154	<i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA)	Hasil menunjukkan bahwa audit <i>tenure</i> dan audit <i>fee</i> berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan ukuran KAP dan spesialisasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

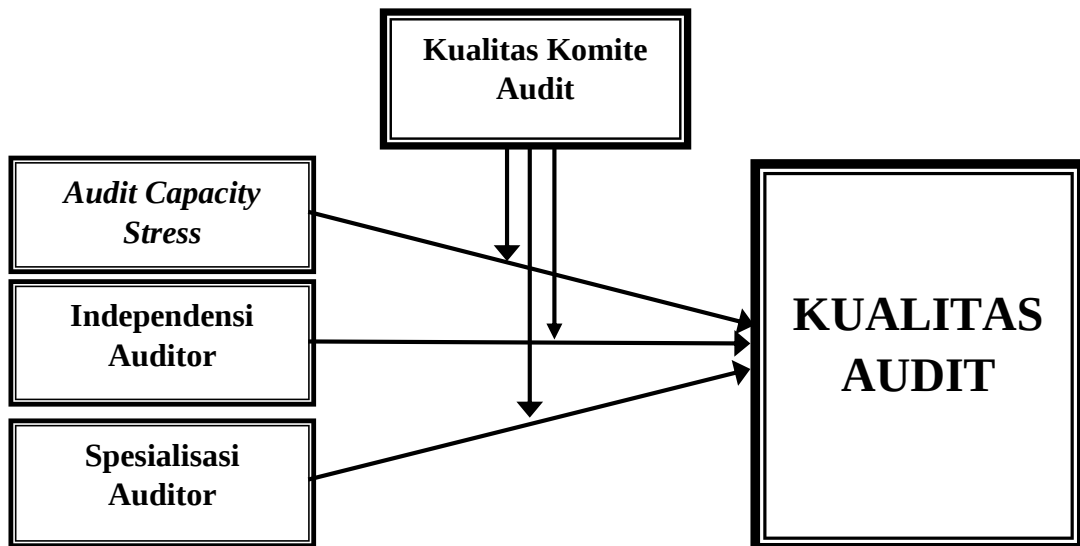
2.3 Model Konseptual Penelitian

Untuk menggambarkan pengaruh variabel independen dengan variabel moderator sebagai variabel yang mempunyai pengaruh secara tidak langsung terhadap variabel dependen, dikemukakan suatu rangkaian pemikiran teoritis penelitian. Variabel dependen dari penelitian ini adalah kemungkinan dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan salah saji material dari laporan keuangan klien yang disebut dengan kualitas audit. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi audit *capacity stress*, independensi auditor dan spesialisasi auditor. Variabel moderator dari penelitian ini adalah suatu kelompok yang sifatnya independen yang bekerja secara profesional dan dibentuk oleh dewan komisaris dan memiliki tugas membantu dewan komisaris dalam fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit serta implementasi dari *corporate governance* di perusahaan yang disebut dengan komite audit.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya terdapat perbedaan hasil penelitian yang menyatakan bahwa audit *capacity stress*, independensi dan spesialisasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan hasil penelitian yang lain menyatakan bahwa kualitas komite audit dapat memoderasi audit *capacity stress*, independensi dan spesialisasi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pikir penelitian ini :

Gambar 2.1
Bagan Model Konseptual Penelitian



Keterangan :

—————→ : Pengaruh variabel Independen *Audit Capacity Stress*, *Independensi Auditor* dan *Spesialisasi Auditor* terhadap *Kualitas Audit* dan pengaruh interaksi *Kualitas Komite audit* dengan variabel Independen *Audit Capacity Stress*, *Independensi Auditor* dan *Spesialisasi Auditor* terhadap *Kualitas Audit*.

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Audit Capacity Stress* terhadap Kualitas Audit.

Audit capacity stress merupakan suatu kondisi dimana terjadi tekanan bagi auditor yang disebabkan oleh banyaknya klien yang dihadapi. Hal ini membuat seorang auditor tidak bisa membagi waktunya dalam melaksanakan tugasnya, dikarenakan banyaknya klien yang dihadapi dan tidak sebanding dengan waktu yang tersedia. Hansen *et al* (2007) dalam (Yolanda, 2019), menyatakan bahwa *audit capacity stress* juga berkaitan dengan bertambahnya klien baru yang berasal dari dibubarkannya Anderson. Dengan dibubarkannya Anderson konsekuensi yang mungkin timbul dari *audit capacity stress* adalah turunnya kualitas audit dan juga akan mempengaruhi pada turunnya kualitas laba (Ardianingsih, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Edyatami (2020), menyatakan bahwa *audit capacity stress* berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap kualitas audit.

H1 : *Audit Capacity Stress* berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

2.4.2 Pengaruh Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit.

Independensi auditor merupakan sikap yang terdapat pada diri seorang auditor yang bebas dari pengaruh dan tekanan dari dalam maupun dari luar ketika mengambil suatu keputusan, dimana dalam pengambilan keputusan tersebut haruslah berdasarkan fakta yang obyektif (Burhanudin, 2016). Independensi auditor merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit, hal ini dikarenakan jika seorang auditor tidak independen maka hasil laporan keuangan yang telah di audit oleh seorang auditor tidak ada bedanya dengan laporan keuangan yang tidak di audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Mariyanto (2017), menyatakan bahwa independensi dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Khurun (2018) yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

H2 : Independensi Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

2.4.3 Pengaruh Spesialisasi Auditor terhadap Kualitas Audit.

Spesialisasi Auditor adalah kemampuan auditor dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan klien serta memiliki pengetahuan dan pemahaman lebih baik mengenai karakteristik bisnis klien dibandingkan dengan auditor non spesialis (Panjaitan, 2014). Crasswel dkk (1995) dalam Tandiontong (2015) menyatakan bahwa spesialisasi industri auditor merupakan bagian dimensi dari kualitas audit. Dapat disimpulkan bahwa auditor yang memiliki spesialisasi lebih memungkinkan untuk mendeteksi kekeliruan dan penyimpangan daripada auditor non spesialisasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan (2014) menyatakan bahwa spesialisasi auditor berpengaruh dengan kualitas audit. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Nizar (2017) yang menyatakan bahwa spesialisasi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

H3 : Spesialisasi Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

2.4.4 Pengaruh Keberadaan Kualitas Komite Audit sebagai Variabel Moderasi

Keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan memberikan pengawasan yang lebih terhadap kinerja manajemen perusahaan dan memberikan informasi yang akurat dan tepat serta membantu dewan komisaris dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan. Komite audit efektif yaitu komite audit yang kinerjanya independen dalam mengawasi manajemen sehingga membuat pelaporan keuangan menjadi berkualitas. Independen berarti anggota komite audit tidak berkaitan dengan posisi operasional perusahaan, tidak bekerja di KAP, tidak mempunyai hubungan bisnis, hubungan kekeluargaan dengan direksi dan komisaris, tidak berperan sebagai manajemen maupun pemegang saham sehingga tidak terjadi benturan kepentingan yang mempengaruhi keputusan dalam memberikan pendapat sesuai etika profesionalnya (Amalia, 2016). De Zoort *et al* (2002) dalam Setiawan (2011) menyimpulkan bahwa kemampuan komite audit dalam memahami substansi dari beraneka-ragam transaksi dalam laporan keuangan dan kompleksitas kasus keuangan membuat komite audit dapat berperan

untuk mendorong dihasilkannya audit yang lebih berkualitas. Komite audit yang memiliki kompetensi akuntansi dan keuangan akan mampu berkomunikasi dengan baik dengan auditor sehingga dapat memberi informasi yang diperlukan auditor dalam melakukan audit sehingga dapat memperlancar proses audit yang dilakukan auditor yang sedang menghadapi *workload* atau audit *capacity stress* (Setiawan, 2011). Komite audit yang kompeten dan independen memiliki kemampuan untuk mendeteksi kesalahan dan melaporkan audit yang kurang baik dari auditor eksternal. Begitu juga komite audit yang aktif akan selalu memonitor pekerjaan auditor eksternal sehingga mencegah terjadinya *dysfunctional audit behavior* yang disebabkan *workload* yang dialami auditor (Setiawan, 2011). Fitriany (2011) menemukan bahwa kualitas komite audit terbukti signifikan memperkuat pengaruh *workload* terhadap kualitas audit yang dilihat dari sisi netraitas.

Fitriany (2011) melakukan penelitian untuk melihat peran moderasi kualitas komite audit terhadap pengaruh spesialisasi auditor terhadap kualitas audit yang dilihat dari sisi *netralitas*, *prediktabilitas*, *timeliness*, dan *representational faithfulness*. Fitriany (2011) menemukan bahwa kualitas komite audit terbukti signifikan memperkuat pengaruh spesialisasi auditor terhadap kualitas audit yang dilihat dari sisi *timeliness*, tapi tidak signifikan dari kualitas audit lainnya. Jika suatu perusahaan menggunakan auditor eksternal yang spesialis dan mempunyai komite audit yang berkualitas, maka akan dengan mudah menyelesaikan permasalahan yang ditemukan oleh auditor spesialis dan menghasilkan audit yang berkualitas.

H4 : Kualitas Komite Audit dapat memoderasi Audit Capacity Stress terhadap Kualitas Audit.

H5 : Kualitas Komite Audit dapat memoderasi Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit.

H6 : Kualitas Komite Audit dapat memoderasi Spesialisasi Auditor terhadap Kualitas Audit.

